

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja dalam perkembangannya menuju dewasa awal merupakan periode transisi yang akan menyebabkan berbagai perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah munculnya *acne vulgaris* (AV) (Lema et al., 2019). AV merupakan salah satu penyakit kulit umum yang ditandai dengan pembentukan komedo, papul, pustul, nodul atau kista yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada penampilan remaja.

Remaja pada dasarnya memiliki karakteristik sangat memperhatikan penampilan. Sehingga ketika mengalami AV rentan mengalami perubahan citra tubuh dan harga diri (Cahyandari & Estria, 2020; Lema et al., 2019). Harga diri berhubungan dengan citra tubuh remaja. Harga diri tumbuh pada remaja melalui citra tubuh yang positif (Javaid & Ajmal, 2019). Sementara citra tubuh berhubungan dengan beberapa faktor termasuk dukungan sosial. Namun ternyata pada remaja dengan AV dukungan sosial yang diterimanya secara *offline* khususnya dari keluarga hampir separuhnya berada dalam kategori tidak mendukung (Ismanto, 2017). Sehingga remaja yang tidak mendapatkan dukungan secara langsung perlu mencari cara dan sumber dukungan sosial yang lain untuk memenuhi kebutuhan akan dukungan sosial supaya dapat mengatasi masalah perubahan citra tubuh dan harga dirinya akibat AV.

Acne vulgaris merupakan penyakit kulit umum yang menyerang 85% populasi dunia berusia 11-30 tahun (Okoro et al., 2016). Prevalensi penderita AV di Indonesia sendiri berkisar 80-85% pada remaja usia 15-18 tahun, 12% pada perempuan usia >25 tahun, dan 3% pada usia 35-44 tahun (Lestari et al., 2021). Penelitian oleh (Wibawa & Winaya, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar penderita AV berada pada rentang usia 15-24 tahun. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sibero, Sirajudin, et al., 2019) di Provinsi Lampung yang mendapatkan kesimpulan bahwa AV lebih banyak diderita oleh usia muda (16-25 tahun).

Permasalahan yang sering dijumpai pada remaja dengan AV antara lain adalah lebih dari sebagian dari mereka mengalami gangguan citra tubuh dan harga diri rendah (Ghorpade et al., 2020; Ramadhanty & Hamid, 2021). Tingginya angka tersebut berhubungan erat dengan dukungan sosial yang diterima, dimana diketahui bahwa dukungan sosial keluarga remaja dengan AV, sebanyak 41,2% termasuk dalam kategori tidak mendukung (Ismanto, 2017).

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 27 Februari 2022, pada mahasiswa/i aktif Universitas Airlangga yang masih masuk dalam kelompok usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu usia 18-21 tahun. Peneliti menyebarkan survei berupa kuesioner melalui *google form* dan didapatkan data dari 30 partisipan, sebanyak 100% memiliki masalah kulit AV dan 30% diantaranya menganggap AV sebagai suatu masalah. Peneliti memberikan pernyataan-pernyataan berdasarkan tanda/gejala gangguan citra tubuh dan harga diri rendah situasional yang terdapat dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Hasil akhir survei menunjukkan 27% partisipan mengalami gangguan citra tubuh, 10% partisipan mengalami harga diri rendah situasional, dan 3% partisipan mengalami gangguan citra tubuh sekaligus harga diri rendah situasional. Berdasarkan hasil survei juga dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja dengan AV mengalami perubahan persepsi terhadap penampilannya dan memunculkan perasaan negatif terhadap dirinya. Mereka mengaku merasa sedih/malu/*insecure* karena memiliki AV, merasa khawatir dengan reaksi/komentar dari orang lain serta merasa tidak cantik atau tidak layak disukai karena memiliki AV.

Acne vulgaris menyebabkan perubahan pada penampilan seseorang. Perubahan tersebut terjadi akibat manifestasi klinis dari AV itu sendiri, yaitu munculnya lesi baik lesi non inflamasi berupa komedo maupun lesi inflamasi berupa papul, pustul, nodul, dan kista. Selain itu, remaja dengan AV juga mengaku merasa terganggu penampilannya akibat *scar* (bekas) dari AV (Lema et al., 2019). Perubahan penampilan tersebut kemudian dapat menyebabkan remaja mengalami perubahan citra tubuh dan harga diri. Pada mulanya mereka akan merasa sedih, malu, minder, dan kurang percaya diri. Selanjutnya mereka akan memperlihatkan perilaku-perilaku yang maladaptif seperti menutupi wajahnya yang memiliki AV, enggan keluar rumah, tidak mau bertemu dengan orang, hingga merasa tidak berharga, merasa tidak cantik, dan tidak layak disukai karena memiliki AV (Cahyandari & Estria, 2020; Lema et al., 2019).

Perubahan citra tubuh dan harga diri selain terjadi karena perubahan penampilan, juga diakibatkan oleh komentar dari orang lain dan kurangnya dukungan sosial yang diterima (Ismanto, 2017). Remaja dengan karakteristik

pemalu ketika mendapatkan komentar dari orang lain tentang kondisinya yang memiliki AV akan merasa malu, sedih, menarik diri/menutupi wajah menggunakan masker sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya (Cahyandari & Estria, 2020). Sedangkan dukungan sosial berperan dalam mempengaruhi proses representasi, penerimaan diri, dan kepercayaan diri remaja ketika mengalami AV. Namun ternyata dukungan sosial secara langsung khususnya dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertama remaja dengan AV hampir separuhnya berada dalam kategori yang tidak mendukung (Ismanto, 2017). Padahal dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam mengatasi masalah perubahan citra tubuh dan harga dirinya supaya tidak semakin berdampak buruk pada kehidupan remaja.

Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, remaja dengan AV bahkan memperlihatkan gejala stres, ansietas, dan depresi. AV juga mempengaruhi tingkat citra tubuh, harga diri, kepribadian, *mood*, dan kualitas hidup seseorang (Rusk et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Salah satu cara yang bisa digunakan remaja untuk tetap mendapatkan dukungan sosial ketika tidak mendapatkannya secara langsung adalah dengan mencari dukungan sosial secara *online* karena dalam jejaring *online* remaja dapat mengontrol konten yang ingin mereka konsumsi serta komunitas yang diinginkan (Benson et al., 2020).

Masalah psikososial pada penderita AV termasuk didalamnya adalah perubahan citra tubuh dan harga diri akan dapat tertangani sejalan dengan suksesnya penanganan AV dan bekasnya (Rusk et al., 2021). Namun mengingat proses penyembuhan tersebut memakan waktu yang tidak singkat maka perlu

tindakan lain yang berfokus mengatasi masalah psikososial tersebut supaya tidak semakin parah dan tidak mengganggu aktivitas remaja. Dukungan sosial *online* dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dukungan sosial *online* merupakan bentuk baru dukungan sosial sebagai akibat dari perkembangan internet. Dukungan ini terjadi pada jejaring *online* atau dunia maya dan memiliki perbedaan dengan dukungan sosial secara langsung dalam aspek kehadiran fisik.

Pada dukungan sosial *online*, individu tidak dapat berinteraksi dengan melibatkan isyarat fisik sehingga tidak akan memiliki kedekatan fisik. Namun pada dukungan ini memiliki suatu kelebihan yaitu adanya fitur pencarian teman dan pengelolaan jaringan sehingga individu dapat memilah dan memilih sendiri teman, komunitas, atau lingkungan dalam dunia maya yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka. Dukungan sosial *online* mengandung dukungan informasi dan dukungan emosional yang nantinya dapat mempengaruhi remaja dalam menginterpretasikan masalah AV sehingga respon emosionalnya juga akan berubah. Proses tersebut sesuai dengan model *self-regulation* dimana seseorang secara aktif memandu dirinya sendiri dalam usaha memecahkan suatu masalah yang diakibatkan oleh ancaman kesehatan (Nursalam, 2015).

Pada penelitian (Agustiningsih et al., 2019) menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kepercayaan diri remaja akibat timbulnya AV adalah faktor psikososial berupa dukungan orang tua dan faktor pengetahuan. Sehingga strategi koping yang bisa digunakan remaja untuk mengatasi perubahan citra tubuh dan harga diri harus mampu mempengaruhi dua faktor tersebut. Pemilihan strategi mencari dukungan sosial *online* dari konten *acne fighter* cukup tepat

karena dalam konten tersebut berisi dukungan informasional yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja seputar AV serta berisi dukungan emosional yang mengerti perasaan remaja sebagai sesama *acne fighter*. Dukungan sosial *online* sendiri terbukti memiliki hubungan positif dengan citra tubuh remaja (Aristantya & Helmi, 2019). Selain itu, berdasarkan (Benson et al., 2020) dapat diketahui bahwa interaksi dalam grup pada *platform facebook* melalui unggahan foto, cerita, permintaan dukungan, hingga komentar dan balasannya ternyata dapat menjadi sumber dukungan bagi seseorang. Hal ini karena di dalam interaksi tersebut, terdapat interaksi yang bersifat sebagai dukungan emosional, diikuti oleh dukungan persahabatan, dukungan penilaian, dan dukungan informasional. Oleh karena itu, Benson kemudian berkesimpulan bahwa dukungan sosial *online* dapat menjadi sumber dukungan sosial yang berharga bagi seseorang yang membutuhkan dukungan sosial maupun emosional tetapi tidak memiliki kemampuan atau akses untuk mendapatkannya secara tatap muka (*offline*) (Benson et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial *Online* melalui Konten *Acne Fighter* Terhadap Citra Tubuh dan Harga Diri Remaja dengan *Acne Vulgaris*”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap citra tubuh dan harga diri remaja dengan *acne vulgaris*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap citra tubuh dan harga diri remaja dengan *acne vulgaris*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap citra tubuh remaja dengan *acne vulgaris*.
2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap harga diri remaja dengan *acne vulgaris*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjelaskan pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap citra tubuh dan harga diri remaja akibat *acne vulgaris* berdasarkan *self-regulation model*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Informasi pada penelitian ini mengenai pengaruh dukungan sosial *online* melalui konten *acne fighter* terhadap citra tubuh dan harga diri remaja dengan *acne vulgaris* diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengambil keputusan dalam upaya penanganan masalah perubahan citra tubuh dan harga diri pada remaja dengan *acne vulgaris*.